BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. Rasio Keuangan

Rasio Keuangan menurut Dwiningwarni dan Jayanti (2019), merupakan suatu teknik analisis yang menggabungkan elemen satu dengan elemen lainnya, dinyatakan dalam bentuk matematika sederhana. Ini bisa dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan dua variabel dalam laporan keuangan dalam waktu tertentu Destiani dan Hendriyani (2021) beranggapan bahwa memanfaatkan instrumen analisis rasio akan dapat menginterpretasikan antara hubungan dan keseimbangan berbagai nilai dalam laporan keuangan, serta memberi ilustrasi tentang kondisi keuangan perusahaan.

Desti kinasih dkk (2020) mengungkapkan fungsi rasio keuangan yaitu menjelaskan hubungan dan indikator keuangan, menunjukkan perubahan, serta mengidentifikasi perubahan kondisi keuangan atau aktivitas keuangan dimasa lalu serta peluang yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang. Misalnya, rasio solvabilitas seperti rasio utang terhadap ekuitas dapat mengungkapkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal dan memberikan wawasan tentang risiko keuangan. Sementara itu, rasio perputaran aset dan perputaran piutang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Dengan demikian, perusahaan dapat mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang. Selain itu, perusahaan yang secara rutin melakukan analisis risiko keuangan cenderung lebih mampu mengatasi tantangan keuangan perusahaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) menambahkan bahwa analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk melakukan prediksi, terutama dalam mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan di masa depan berdasarkan informasi dari laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai rasio keuangan bisa ditarik kesimpulan bahwa membandingkan angka-angka dari laporan keuangan

seperti neraca dan laporan laba rugi, dalam bentuk rasio dapat melihat kondisi keuangan perusahaan. Sehingga dapat mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan, mengukur kinerja operasional, dan mengidentifikasi risiko serta peluang di masa mendatang.

B. Rasio Solvabilitas

1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Indikator yang dapat menentukan kapabilitas perusahaan dalam membayar utang, salah satunya yaitu rasio solvabilitas. Ass (2020) berpendapat bahwa rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana utang perusahaan berkontribusi terhadap asetnya dibandingkan dengan utangnya sendiri. Oleh karena itu, rasio solvabilitas yang optimal merupakan indikator penting untuk menentukan stabilitas keuangan, arus kas, dan potensi pertumbuhan bisnis. Dauda dkk. (2021) berpendapat bahwa ukuran yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan besaran pembelajaran, membayar bunga dan biaya tetap lainnya yang dilakukan oleh utang dibandingkan dengan modal yaitu rasio solvabilitas. Sebagaimana dijelaskan Zahro dan Pramudya (2014) dalam konteks analisis sekuritas, solvabilitas menjadi salah satu faktor penentu penilaian suatu perusahaan. Posisi solvabilitas yang sehat mengindikasikan bahwa struktur modal yang dimiliki perusahaan mampu mengatasi tekanan keuangan serta bersifat stabil. Penelitian lebih lanjut oleh Pramudya dkk. (2024), meskipun fokus pada rasio utang pada modal yang merupakan bagian dari solvabilitas, secara implisit menunjukkan relevansi rasio keuangan dalam menentukan pajak terutang yang menjadi kewajiban perusahaan. Ini menggarisbawahi bahwa solvabilitas tidak hanya penting bagi kreditor dan investor, tetapi juga memengaruhi aspek kepatuhan dan kewajiban perpajakan perusahaan.

Erjha (2023) mengemukakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya baik saat ini maupun di masa depan dapat dilihat melalui rasio solvabilitas. Karena nilai rasio ini, bergantung pada kondisi pasar dan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi

dianggap lebih stabil dan terpercaya oleh investor serta kreditor. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu membayar utang jangka panjang dan jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan yang dinyatakan paillit yaitu karena aset yang dimiliki tidak mencukupi untuk membayar utangnya. Perpesktif mengenai dampak tingkat solvabilitas juga beragam. Prasetyo dan Prawidya (2024) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dan menarik investor, karena dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih rendah. Serta cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan jarang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang. Namun, pandangan yang berbeda diajukan oleh Eka dan Nafisah (2024), mengemukakan bahwa rasio utang terhadap modal merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang mencerminkan semakin tinggi rasio justru dapat meningkatkan risiko keuangan akibat beban utang yang meningkat. Sebaliknya pada suatu perusahaan yang memiliki risiko keuangan lebih kecil mencerminkan rasio solvabilitas yang rendah. Kondisi ini juga dapat menjadi tanda belum optimalnya perusahaan memanfaatkan utang untuk pendanaan perusahaan. Lebih lanjut, Pizzo dan Vinciguerra (2014) menjelaskan rasio utang terhadap modal dan rasio utang terhadap aktiva dapat memberikan perbandingan yang berbeda dalam menganalisis struktur modal perusahaan seperti perbandingan antara total utang dengan total modal yang dimiliki perusahaan, sedangkan rasio utang terhadap aktiva membandingkan total utang dengan total asetnya. Rasio utang terhadap modal yang tinggi dapat mengindikasikan risiko keuangan yang tinggi, tetapi juga dapat mencerminkan strategi pertumbuhan yang agresif. Sebaliknya, Rasio utang terhadap modal yang rendah tidak selalu berarti baik, karena perusahaan mungkin kehilangan peluang pertumbuhan dengan tidak memanfaatkan utang.

Rasio utang terhadap modal menjadi parameter penting dalam analisis keuangan yaitu digunakan untuk menentukan presentasi liabilitas terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan sebagai rasio *financial leverage* dan menggambarkan seberapa besar perusahaan didanai oleh

kreditur dibandingkan pemegang saham perusahaan. Menurut Kasmir (2019), kondisi keuangan perusahaan dikatakan sehat jika memiliki nilai rasio utang terhadap modalnya berada pada atau di bawah 100% atau 1. Dalam kondisi ini, jika terjadi gagal bayar, ekuitas perusahaan diyakini cukup untuk menutupi kewajiban utangnya. Sebaliknya, jika rasio utang terhadap modal melebihi 100% atau 1, perusahaan masuk dalam kategori peringatan. Dalam kondisi ini, diperlukan pemeriksaan mendalam terhadap sumber utang. Jika utang tersebut berasal dari pinjaman bank atau obligasi, maka situasi perusahaan dianggap berisiko. Namun, jika utang tersebut berasal dari utang dagang, kondisi perusahaan masih dapat dianggap baik. Selanjutnya, rasio utang terhadap modal yang melebihi 200% atau 2 mengindikasikan tingkat risiko yang sangat tinggi. Perusahaan dengan rasio ini sangat rentan terhadap berbagai jenis risiko keuangan. rasio utang terhadap modal yang tinggi umumnya berdampak negatif karena peningkatan beban utang akan berimplikasi pada beban bunga yang lebih besar, yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, apabila total utang perusahaan lebih kecil dari modal yang dimiliki menunjukkan bahwa rasio utang terhadap modal pada perusahaan berada di bawah angka 1. Sementara itu, kondisi rasio utang terhadap modal yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah modalnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai rasio solvabilitas ialah alat yang digunakan untuk menentukan banyaknya kewajiban dalam mendanai perusahaan dibandingkan dengan modal. Sehingga tingkat rasio solvabilitas optimal menjadi penentu stabilitas keuangan, pendanaan dan potensi perusahaan.

2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas, dijelaskan oleh Kasmir (2019), menjadi indikator penting dalam menentukan seberapa besarnya utang mendanai aset perusahaan. Secara efektif rasio ini menilai seberapa besar utang dalam mendanai aktivitya serta menunjukkan kapasitas perusahaan untuk

memenuhi semua utangnya yang dapat berupa utang dalam jangka waktu tidak melebihi 1 (satu) tahun dan utang yang melebihi jangka waktu 1 (satu) tahun. Kasmir (2019) mengidentifikasi macam-macam rasio yang termasuk kategori solvabilitas, yaitu:

a. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

Indikator keuangan yang membandingkan total utang perusahaan dengan modalnya disebut rasio utang jangka panjang terhadap modal atau *long-term debt to equity ratio*. Tujuan dari perbandingan ini ialah untuk menunjukkan besaran unit ekuitas yang digunakan sebagai agunan utang jangka panjang dalam perusahaan mendanai operasinya dengan pinjaman dibandingkan dengan modal disetor atau laba ditahan. Untuk menghitung rasio ini, rumusnya adalah:

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

b. Rasio Utang terhadap Aset

Ukuran yang dimanfaatkan untuk menentukan indeks besaran antara jumlah keseluruhan utang dengan jumlah keseluruhan dari harta disebut dengan rasio utang terhadap harta. Artinya perbandingan ini menunjukkan sejauh mana pinjaman mempengaruhi pengelolaan harta perusahaan. Untuk menghitung rasio menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

c. Jumlah Kali Perolehan Bunga

Rasio bunga yang diperoleh merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar penurunan laba yang dapat ditoleransi perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kesulitan membayar beban bunga tahunannya. Jika perusahaan gagal membayar bunga, hal ini berpotensi memicu tuntutan hukum dari pemberi pinjaman. Rumus menghitung jumlah kali perolehan bunga sebagai berikut:

$\text{Kali Bunga yang Diperoleh} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya atau beban bunga}}$

Sumber: Kasmir, (2019)

d. Rasio Utang terhadap Modal

Alat yang dimanfaatkan untuk menentukan perbandingan proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dan modal disebut dengan rasio utang terhadap modal. Tujuan dari rasio ini yaitu melihat besaran modal yang digunakan sebagai agunan atas utang perusahaan, atau dengan kata lain, berapa besar anggaran yang disiapkan oleh pihak pemberi utang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Perhitungan rasio ini dapat diperoleh dengan cara melakukan perbandingan jumlah keseluruhan dari utang perusahaan, baik liabilitas lancar maupun liabilitas tidak lancar dengan jumlah keseluruhan ekuitas pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut:

$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$
--

Sumber: Kasmir, (2019)

e. Rasio Cakupan Beban Tetap

Rasio cakupan biaya tetap, yang serupa dengan rasio bunga yang diperoleh, dan dimanfaatkan untuk menilai kapasitas dalam membayar utang yang dimiliki perusahaan. Namun ini, secara khusus diterapkan ketika perusahaan memiliki pinjaman jangka panjang atau menyewa aset melalui kontrak sewa guna usaha. Untuk menghitung rasio cakupan biaya tetap, rumus berikut:

$\text{Cakupan Beban Tetap} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$
--

Sumber: Kasmir, (2019)

Berdasarkan penjelasan di atas rasio utang atas ekuitas, rasio utang jangka panjang atas ekuitas, rasio jumlah kali perolehan bunga, rasio utang atas harta, dan rasio lingkup beban tetap merupakan bagian dari macam-macam rasio solvabilitas. Masing-masing rasio ini memberikan

pemahaman yang berbeda dalam mengukur kapasitas pembayaran perusahaan. Peneliti dalam penulisan laporan tugas akhir ini menggunakan rasio utang terhadap modal dalam menilai pengaruhnya terhadap pajak terutang.

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menilai kapasitas pembayaran utang jangka panjang. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dapat mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan struktur keuangan perusahaan. Tujuan rasio solvabilitas Shintia (2020) sebagai berikut:

- a. Mengukur posisi keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan kewajibannya kepada pihak eksternal, seperti kreditor.
- b. Mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya.
- c. Menilai keseimbangan antara aset, terutama aset tetap, dan modal perusahaan.
- d. Menentukan proporsi pendanaan harta yang berasal dari utang perusahaan.
- e. Mengukur besaran modal sendiri sebagai agunan utang yang jatuh temponya melebihi jangka waktu 1 (satu) tahun..
- f. Memperkirakan keseluruhan pinjaman yang perlu dibayarkan sebelum jatuh tempo pembayaran utang.

Gambaran pada rasio solvabilitas menyebabkan ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai asetnya. Dengan mengetahui tingkat solvabilitas, manajemen dan investor dapat mengevaluasi risiko keuangan jangka panjang yang dihadapi perusahaan. Manfaat dari rasio solvabilitas, Kasmir (2019) yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui keberhasilan perusahaan membelanjakan hartanya.
- b. Menilai seberapa baik perusahaan menghasilkan laba yang cukup untuk melunasi berbagai kewajiban keuangannya dari pendanaan eksternal. Ini termasuk bunga pinjaman, pokok utang, dan biaya tetap lainnya yang timbul karena perusahaan menggunakan dana dari pihak selain pemiliknya. Dengan kata lain, kami ingin mengetahui apakah

perusahaan mampu membayar utangnya tepat waktu.

Rasio solvabilitas berperan dalam menganalisis probabilitas memenuhi liabilitas tidak lancar dan mengelola struktur keuangan perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana aktiva perusahaan didanai liabilitas, serta dampaknya terhadap pengelolaan aset dan kewajiban tetap. Sehingga dapat membantu berbagai pihak dalam menilai risiko keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa penyebab yang berhubungan. Mengetahui penyebab tersebut penting agar manajemen dapat menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko gagal bayar. Menurut Brigham dkk. (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sebagai berikut:

a. Keputusan pendanaan

Tingkat liabilitas pada struktur modal suatu perusahaan berpengaruh langsung terhadap rasio solvabilitas. Utang yang tinggi menurunkan rasio dan meningkatkan risiko keuangan, dipengaruhi oleh biaya utang, ketersediaan dana, dan preferensi risiko manajemen.

b. Profitabilitas

Kemampuan menghasilkan laba berkelanjutan adalah faktor utama. Laba tinggi memperkuat ekuitas dan meningkatkan solvabilitas, sementara kerugian berulang akan memperburuk solvabilitas.

c. Kebijakan dividen

Pembayaran dividen mengurangi laba ditahan (komponen ekuitas), sehingga kebijakan dividen yang agresif dapat menghambat pertumbuhan ekuitas dan mempengaruhi solvabilitas jangka panjang.

d. Pertumbuhan perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kebutuhan pendanaan. Perusahaan yang tumbuh cepat membutuhkan lebih banyak modal, yang dapat dipenuhi melalui utang atau ekuitas. Pilihan pendanaan ini akan mempengaruhi rasio solvabilitas.

e. Pajak

Tarif pajak ditentukan sesuai dengan jumlah pendapatan perusahaan, semakin pendapatan perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi tarif yang dikenakan.

Merujuk pada uraian di atas, aspek-aspek yang mempengaruhi solvabilitas yaitu keputusan pendanaan, profitabilitas, kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan, dan beban pajak. Faktor-faktor tersebut menentukan struktur keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang secara berkelanjutan.

C. Pajak Penghasilan

1. Definisi Pajak Penghasilan

Instrumen penting dalam sistem perpajakan yang berperan dalam mendukung pemasukan negara salah satunya berasal dari pajak penghasilan. Sebagai kewajiban yang dibebankan atas pendapatan yang diperoleh orang pribadi dan badan usaha, pajak penghasilan tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama penerimaan negara, tetapi juga mencerminkan partisipasi wajib pajak dalam pembangunan nasional. Pada Pasal 1, UU No 36 /2008 mengenai Pajak Penghasilan, dijelaskan bahwa pungutan yang dibebankan atas perolehan atau diterimanya pendapatan dalam periode pajak disebut dengan pajak penghasilan. Sementara itu, Dewi (2020), berpendapat tentang hal terkait, iuran yang dibebankan oleh negara pada setiap peningkatan pendapatan atau manfaat keuangan atas penerimaan pembayar iuran yang bersumber dari internasional maupun domestik, dan dapat digunakan untuk konsumsi atau meningkatkan kepemilikan wajib pajak. Menurut Pramudya dkk. (2024), merupakan iuran yang dibebankan atas pendapatan yang diperoleh oleh pembayar iuran. Setiap tahun, wajib pajak badan diwajibkan untuk menghitung, melaporkan, dan menyetorkan pajak terutang sebelum tenggat waktu yang ditentukan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang memberikan dampak pada beban pajak penghasilan badan. Pada studi yang dilakukan Zahro dan Pramudya (2014), secara khusus meneliti dampak solvabilitas dan akibatnya pada aspek beban pajak

penghasilan badan serta menemukan hubungan signifikannya. Kajian tersebut membahas bagaimana keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan dapat memengaruhi aspek perpajakan atau pelaporan keuangan yang terkait dengan pajak. Oleh karena itu, Pramudya (2016) menekankan pentingnya memahami hubungan antara posisi keuangan perusahaan, terutama solvabilitas, dan kewajiban pajak penghasilan badan.

UU No 16/2009 tentang Ketentuan Umum dan Cara Perpajakan menyebutkan bahwa pajak terutang ialah iuran yang dibayarkan suatu saat, dalam jangka waktu, tahun, atau bagian dari tahun fiskal perpajakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Hal ini berarti bahwa kewajiban membayar pajak tidak hanya berlaku secara tahunan tetapi juga bisa terjadi dalam periode waktu yang lebih singkat, seperti bulanan atau bahkan harian tergantung pada jenis pajak dan aturan yang mengaturnya. Untuk memenuhi kewajiban perpajakan tersebut, perusahaan memerlukan sumber dana yang cukup, baik dari pihak eksternal maupun internal.

Kadangkala perusahaan didalam memenuhi kewajibannya menggunakan modal sendiri. Namun, tidak jarang perusahaan juga mengandalkan pendanaan melalui utang sebagai alternatif untuk menjaga likuiditas dan keberlangsungan operasional. Kasmir (2019) berpendapat bahwa rasio yang menentukan banyaknya proporsi kewajiban terhadap modal disebut rasio utang pada modal. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur jumlah anggaran yang disiapkan oleh pemberi pinjaman dan pengusaha. Kajian oleh Widanto dan Pramudianti (2021), serta Digdowiseiso dkk. (2019) membuktikan bahwa rasio utang terhadap modal berpengaruh terhadap pajak yang masih harus dibayar. Sehubungan dengan temuan dari penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian Feriyanto dan Nugraha (2022) diperoleh data yang menunjukkan rasio utang terhadap modal berpengaruh terhadap pajak yang masih harus dibayar.

Dari penjelasan tersebut, pajak penghasilan menjadi komponen penting dalam sistem perpajakan, berkontribusi besar terhadap pendapatan negara dan mencerminkan partisipasi wajib pajak dalam pembangunan. Jumlah iuran yang dibayarkan perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur

modal, khususnya rasio utang terhadap modal.

2. Ketentuan Peraturan Pajak Terutang

Sistem perpajakan disusun dengan jelas pada ketentuan hukum. Kepastian hukum Pajak dalam pemungutan pajak diperlukan dasar hukum yang kuat sebagai landasan penetapan banyaknya iuran yang harus dilunasi oleh pembayar pajak. Ketentuan hukum perpajakan yang terutang terdapat dalam hukum pajak, yaitu:

a. UU No 7/2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan

Dasar hukum ini berisi informasi terkait tarif pajak penghasilan serta pembaruan dari peraturan kontribusi bagi pembayar pajak yang memerlukan informasi ini untuk menentukan iuran yang harus dibayar dari penghasilan kena pajak.

b. PER-4/PJ/2009

Hukum yang membahas pedoman dalam menguraikan dan pendataan terkait dengan kontribusi yang diwajibkan dibayar bagi orang pribadi. Namun peraturan ini tidak secara spesifik menguraikan terkait pajak yang masih harus dilakukan pelunasan. penghasilan, terutama bagi wajib pajak orang pribadi.

c. Peraturan Menteri Keuangan No. 40 Tahun 2023

Prosedur penyampaian daftar wajib pajak dalam negeri berbentuk Perseroaan Terbatas hingga memenuhi syarat mengatur tentang susunan dan prosedur pelaporan serta daftar WP, sehingga memenuhi persyaratan pengurangan tarif pajak diatur dalam peraturan ini.

d. UU No 16/2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

Pasal 1 (satu) dalam ketentuan hukum ini menjabarkan bahwa kontribusi yang harus dilunasi dalam kurun waktu pajak disebut dengan pajak terutang.

e. Peraturan Pemerintah No. 55/2022

Pengenaan pajak bagi pengusaha yang memiliki pendapatan tertentu di atur dalam kebijakan pemerintah ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dasar hukum pajak terutang memiliki hukum yang kuat dan jelas dalam peraturan perundang-undangan

perpajakan. Ketentuan tersebut menyajikan ketentuan peraturan bagi wajib pajak dalam mengerjakan tanggung jawab perpajakannya serta berperan sebagai acuan dalam menghitung dan melunasi pajak yang terutang.

3. Janis-Jenis Pajak Terutang

Macam-macam pajak terutang yaitu:

a. Pajak terutang pajak penghasilan pasal 21

Kewajiban membayar dari iuran ini timbul saat pendapatan dibayarkan atau saat kewajiban membayar penghasilan tersebut timbul, khususnya bagi pihak yang melakukan pemotongan pajak pada setiap masa pajak.

b. Pajak terutang pajak penghasilan pasal 22

Tanggung jawab perpajakan pada badan usaha tertentu, perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan yaitu terkait dengan pajak penghasilan pasal 22. Kontribusi ini timbul dari kegiatan dagang termasuk menjual dan membeli barang dari luar negeri.

c. Pajak terutang pajak penghasilan pasal 23

Kewajiban membayar kontribusi atas dividen terjadi saat dana dividen tersedia untuk dibayarkan. Hal ini juga berlaku untuk imbalan jasa teknik, bunga, royalti, manajemen, bunga dan sewa, serta layanan yang sesuai dengan ketentuan dalam kesepakatan, perjanjian, atau daftar pembayaran.

d. Pajak Terutang PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi

Iuran yang dibayarkan atas penghasilan orang pribadi secara dicicil ialah PPh 25 badan. Sementara itu, iuran yang dibatkan kepada wajib pajak badan usaha ketika pajak yang harus dibayarkan antara kredit pajak yang dipotong dan telah disetorkan lebih tinggi dibandingkan pada surat pemberitahuan yang bersifat tahunan disebut dengan PPh 29.

e. Pajak Terutang PPh Pasal 15

Penghasilan dari kegiatan angkutan penumpang atau barang, termasuk sewa kapal, baik dari pelabuhan dalam maupun luar atau sebaliknya selanjutnya yang akan muncul kewajiban membayar PPh pasal 15.

- f. Pajak Terutang PPh Pasal 4 ayat 2
Kewajiban yang terjadi saat membayar atau kewajiban membayar sewa dilihat dari mana yang lebih dulu dilakukan disebut dengan PPh Pasal 4 ayat 2.
- g. Pajak terutang PPN dan PPnBM
Transaksi jual beli barang atau jasa, ekspor dan impor, penggunaan jasa yang dikenakan pajak tidak berwujud ataupun berwujud maka terutangnya pajak pertambahan nilai yaitu saat pembayaran atas transaksi. Sedangkan transaksi yang berkaitan dengan menyerahkan, menggunakan BKP/JKP, Impor dan ekspor dalam kategori mewah baik yang bersifat berwujud atau tidak berwujud, maka saat terutangnya pajak atas barang mewah bersamaan dengan saat melakukan pembayaran atas aktivitas yang dikenai pajak barang mewah.

Berdasarkan jenis-jenis iuran yang harus dibayar diatur menurut peraturan yang berlaku mempunyai karakteristik, dan waktu pengenaan berbeda-beda sesuai dengan objek pajaknya. Memahami setiap jenis pajak yang terutang sangat penting bagi wajib pajak agar dapat mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting untuk mengembangkan kerangka berpikir dan merumuskan hipotesis penelitian. Dengan meninjau hasil penelitian sebelumnya peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memperkuat argumen teoritis, dan membandingkan temuan yang relevan. Penelitian Digdowiseiso dkk. (2019) yang berjudul “Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Aset, dan Rasio Utang Terhadap Ekuitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)”. Menemukan bahwa secara positif rasio utang terhadap modal memiliki dampak pada pajak terutang perusahaan. Artinya, meningkatnya rasio juga akan berdampak pada meningkatnya kontribusi yang harus dibayarkan oleh entitas.

Temuan serupa oleh Yusrizal dkk. (2023), berjudul “Pengaruh, Profitabilitas , Likuiditas, Biaya Operasional, dan Solvabilitas terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020”. Menunjukkan bahwa pembayaran kontribusi tidak dipengaruhi oleh kemampuan keuangan perusahaan, karena perusahaan yang kemampuan keuangannya semakin meningkat mengindikasikan perusahaan kurang baik.

Hasil berbeda yang dilaporkan oleh Pramudya dkk. (2024), pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), Imbal Hasil Atas Aset (ROA), Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Terutang”. Temuan pada kajian ini bahwa rasio utang pada modal menunjukkan tidak ada dampak antara pajak yang terutang dengan variabel dependen. Sementara itu, kajian lain yang dilakukan Feriyanto dan Nugraha (2022), berjudul “Pengaruh Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) serta Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Sektor Industri Makanan dan Minuman (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Menunjukkan bahwa DER Terdapat berdampak baik terhadap kewajiban perpajakan badan terutang yang hadir di industri makanan dan minuman.

Senada dengan kajian lain, oleh Kurniawan (2023), berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”. Hasil temuannya yaitu menunjukkan bahwa Keterlambatan perusahaan dalam membayar utangnya dapat secara signifikan berdampak negatif untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.